

## **KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X 1 SMA NEGERI 1 MELAYA DITINJAU DARI UNSUR INTRINSIK**

oleh

Dedy Pramana Putra, NIM 0912011012  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni

### **ABSTRAK**

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Melaya, dan (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Melaya yang berjumlah 40 orang siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah cerpen yang ditulis oleh siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Melaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode (1) observasi, (2) tes, dan (3) dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. (2) berdasarkan hasil kemampuan menulis cerpen siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Melaya diketahui bahwa hasil menulis siswa sudah baik, hasil nilai rata-rata kelas 75,85 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis cerpen yang telah dilakukan, menunjukkan secara keseluruhan siswa sudah bisa menggambarkan narasi dalam cerpen, penyajian unsur-unsur intrinsik (berupa tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa), sudah baik dikerjakan oleh siswa yang selanjutnya didukung dengan kepaduan unsur-unsur cerita. Oleh karena itu dapat dikatakan hasil menulis cerpen siswa sudah baik ditinjau dari kelengkapan unsur intrinsik. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian, hasil jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan penelitian berupa kemampuan menulis cerpen siswa ditinjau dari segi perbedaan gender.

Kata kunci : *pembelajaran menulis, cerpen, kemampuan*

## THE ABILITY IN WRITING SHORT STORY OF TENTH GRADE STUDENTS IN SMA NEGERI 1 MELAYA THAT IS VIEWED IN INTRINSIC ELEMENT

By

Dedy Pramana Putra, NIM 0912011012  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni

This descriptive qualitative research is aimed to describe (1) the implementation in teaching and learning process especially in writing short story of tenth grade students in SMA Negeri 1 Melaya, (2) The ability in writing short story of tenth grade students in SMA Negeri 1 Melaya that was viewed in intrinsic element. The subject of this research was the students of X1 SMA Negeri 1 Melaya which was consist of 40 students. The object of this study was the short story writing which was written by the students of X1 SMA Negeri 1 Melaya. The data collection of this study was done by the method of (1) Observation, (2) test, (3) Documentation. Data obtained was analyzed using descriptive qualitative and descriptive quantitative. The result of this study showed that (1) the implementation in writing short story which was implemented by the teacher had appropriated with the rregulation of National Education Minister of the Republic of Indonesia Number 41 Year 2007 on the Standard Process Unit for Elementary and Secondary Education which states that the implementation of learning is an implementation of the lesson plan. (2) Based on the result of the ability in writing short story of tenth grade students in SMA Negeri 1 Melaya was known that the ability of students was in good level. It was proved by the average score was 75, 85 and categorize as good level. Based on the data analysis which was done by the researcher, it showed that overall the students had been able to describe the narration of short story, presented the intrinsic element (theme, figure, plot, setting, point of view, moral value, language used), it had been done well by the students which were supported by the elements of the story. Therefore it could be said that the result of students' writing was in good level viewed from the completeness of intrinsic element. For other research which will conduct the research, the result of this study can be improved. In this case, the research can do a research like the ability in writing short story viewed from different genre.

Key words: Writing process, Short story, Ability

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sesuai dengan proses pemerolehannya merupakan keterampilan terakhir dan dianggap paling sulit. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dikuasai dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan penting karena menulis merupakan suatu proses berpikir yang teratur. Sebagai suatu proses, menulis mencakup kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai penulisan buram (*draft*) akhir. Proses itu sebenarnya mencakup beberapa tahap, yaitu tahap persiapan atau tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi sehingga tulisan yang dihasilkan mudah dipahami oleh pembaca (Akhadiah, 1988:29).

Akhadiah (1988:1) menyatakan menulis memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kedua, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Keempat, menulis mengajarkan kita berpikir kritis sehingga mampu mengorganisasikan gagasan secara sistematis.

Pentingnya keterampilan menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Morse (dalam Tarigan, 1987:4) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Hal tersebutlah yang mengimplikasikan menulis membutuhkan pemikiran yang cukup luas pula sehingga dalam menulis pun memiliki persyaratan.

Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulkan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca) (Pangalista, 2011:3). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis. Begitu pula dengan menulis karya sastra.

Sastra sebagai suatu karya seni dalam eksistensinya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat (Sutresna, 2006:2). Bahasa yang digunakan sebagai medium sastra ada kecenderungan bahasanya dibingkai sedemikian rupa, sehingga di samping memiliki makna yang sebenarnya (denotasi) juga memiliki makna-makna asosiasi (konotasi) sesuai dengan tujuan dan maksud pengarangnya. Suatu karya yang dapat digolongkan ke dalam karya sastra yang baik, salah satunya adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam artian, pilihan kata, kalimat-kalimatnya, ungkapan-ungkapan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya cukup komunikatif dan bersandar pada kaidah bahasa yang berlaku (Sutresna, 2006:2-3).

Untuk menghasilkan karya sastra yang kreatif pasti melewati yang namanya proses, pelatihan terus menerus sambil langsung praktek sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Jadi, karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia paling tidak harus menguasai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam karya sastra, sehingga ia mampu memberi pelajaran tentang menulis sastra kepada anak didiknya termasuk menulis cerpen.

Cerpen sebagai salah satu genre sastra bahasa tulis jauh berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis tidak dapat didefinisikan, karena keduanya memiliki keistimewaan tergantung dari cara pemakaiannya. Bahasa lisan maupun bahasa tulis ada kekurangan dan kelemahannya. Tidak dapat disangkal bahwa pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan menunjukkan sejumlah keistimewaan yang cukup jelas sehingga membedakannya dengan bahasa lisan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Melaya, diketahui bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Melaya khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah sangat baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan salah satu guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Melaya bahwa sebagian besar guru SMA Negeri 1 Melaya khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia telah lulus sertifikasi. Beliau juga mengakui bahwa hasil belajar bahasa Indonesia di kelas X sudah sangat baik. Pernyataan itu diperkuat kembali dengan prestasi yang diraih siswa-siswinya, di antaranya juara II lomba menulis cerpen SMA dan SMK se-Bali dengan judul “Kutitip Serpih Hatiku Di Mato A'in”, cerpen ini

juga pernah meraih juara dua di tingkat nasional pada bulan Oktober 2012, dan juara II lomba menulis cerpen dalam Olimpiade Sastra Siswa dan Guru SMA/SMK se-Bali tahun 2012 yang diadakan di Balai Bahasa Denpasar. Berdasarkan data tersebut, diputuskanlah SMA Negeri 1 Melaya (khususnya di kelas X1) sebagai subjek dalam penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang peneliti rumuskan, yakni: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik ?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik, mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji kemampuan menulis cerpen siswa di kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Rancangan ini digunakan, untuk memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai hal yang diteliti (kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik).

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Subjek penelitian ini adalah cerpen yang ditulis oleh siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya. Selanjutnya, objek penelitian adalah masalah yang hendak dikaji (Wendra, 2009:45). Sejalan dengan konsep tersebut, objek penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan, yaitu (1) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya (ditinjau dari unsur intrinsik).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes ,metode dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsiknya. Metode observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan

pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mengumpulkan data tentang pembelajaran menulis cerpen. Metode tes dalam penelitian deskripsi ini bertujuan untuk mencari atau mengumpulkan subjek (cerpen) yang telah dibuat oleh siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri sedangkan alat bantu yang dipilih oleh penulis dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan secara sistematis adalah kartu data, dan alat-alat tulis. Kartu data dan alat-alat tulis berfungsi untuk mencatat semua temuan data yang diperoleh dari tes (hasil menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya).

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah berikutnya adalah pengolahan data yaitu dengan menganalisis data tersebut yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi, dokumentasi yang terdapat pada rumusan masalah pertama. Data yang diperoleh dari metode tes hasil kemampuan menulis siswa, yang berupa skor (nilai berupa angka) sesuai dengan rumusan masalah kedua akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang peneliti dapatkan adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang telah peneliti peroleh selanjutnya digambarkan atau diceritakan dengan menggunakan kata-kata. Teknik analisis deskriptif-kualitatif ini peneliti gunakan, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsiknya. Prosedur pengolahan data mengikuti prosedur Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:433) dilakukan dengan empat langkah, meliputi a) reduksi data, b) klasifikasi data, c) analisis data, d) penarikan simpulan.

Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah memilah-milah hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dicari berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsik. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses identifikasi, penataan dan klasifikasi data, serta penyimpulan. Proses reduksi data pada penelitian ini diawali dengan mengumpulkan subjek penelitian, yaitu cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya. Semua cerpen karya siswa itu dibaca berulang-ulang untuk menentukan unsur intrinsik yang ada pada cerpen yang ditulis oleh siswa. Setelah data

yang diperlukan ditemukan selanjutnya dicatat. Dalam klasifikasi data yang dilakukan adalah menggolongkan data yang telah tersusun atau yang sudah dipilih sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Pada tahap penyajian data, data yang didapat dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, sehingga mampu menjawab seluruh permasalahan yang ingin dipecahkan. Penyajian data peneliti lakukan dengan menggunakan teks naratif dan angka-angka. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh mengenai kemampuan menulis cerpen siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Melaya ditinjau dari unsur intrinsiknya. Simpulan dalam penelitian ini masih bersifat sementara. Data yang terkumpul dengan menggunakan ketiga metode dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen, guru sudah menjelaskan secara rinci mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen. Penjelasan guru dimulai dari pengertian cerpen itu sendiri, kemudian menjelaskan unsur-unsur intrinsik secara runtut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan argumentasi mengenai pengertian-pengertian unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen, guru juga memberikan penguatan berupa mengacungkan ibu jari yang artinya bagus, dan meluruskan pendapat siswa yang tidak sesuai dengan pernyataan. Jadi, ada timbal balik antara guru dan siswa, sehingga proses belajar-mengajar mengenai pemahaman cerpen sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru, yaitu mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dari tes yang telah dilakukan di kelas X 1 memperoleh skor rata-rata kelas yaitu, 75,85 dengan kategori baik. Dapat digambarkan bahwa dari keseluruhan siswa kelas X 1 yang berjumlah 40 orang, siswa berkatagori baik sekali berjumlah 1 orang (2,5%) yang diraih oleh siswa S01. Sedangkan siswa yang berkatagori baik sebanyak 32 orang (80%), siswa berkatagori cukup sebanyak 4 orang (10%) yang diraih oleh siswa S34, S35, S36, S37, dan siswa berkatagori kurang sebanyak 3 orang (7,5%) yang diraih

oleh siswa S38, S39, S40. Dalam kemampuan menulis cerpen ini ada empat aspek yang harus diperhatikan oleh siswa yang meliputi kelengkapan aspek formal cerpen, kelengkapan unsur cerpen, keterpaduan unsur cerpen, kesesuaian penggunaan bahasa. Ini merupakan bukti bahwa siswa mampu menulis cerpen dengan memenuhi kesesuaian unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen. Kesesuaian yang dimaksud adalah adanya unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut (tema, alur, sudut pandang, penokohan, latar, gaya bahasa, amanat).

Dari analisis unsur intrinsik yang peneliti lakukan terhadap cerpen yang ditulis oleh siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Melaya, sebagian besar cerpen yang dihasilkan siswa memiliki unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Siswa sudah bisa menampilkan kesesuaian unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut, sehingga hasil yang dicapai siswa dalam menulis cerpen mampu membuat pembaca tertarik dengan cerita-cerita yang disuguhkan oleh penulis. Beragam judul cerpen yang ditampilkan siswa, mulai dari judul yang bernuansa puitis, seperti *Kilau Bintang Penerang Kehidupan*, *Kutemui Pelita Hatiku di Bilik Surga*, *Di Balik Sinar Sang Meteor*, *Buram Tumpang Lara*, *Pelita Kecil untuk Hidupku*. Begitu juga, ada yang menampilkan judul dengan frasa yang terdiri dari dua kata seperti *Sangkar Bambu*, *Cinta Sejati*, *Cinta Pertama*, *Mungkin Nanti*, *Cinta Ardiani*, dan lain-lainnya.

Namun ada beberapa judul yang tidak sesuai dengan tema yang dikembangkan, khususnya siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang. Judul yang ditampilkan oleh siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang, banyak menyimpang dari tema yang tersirat dalam cerpen. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi, sudah sepatutnya siswa bisa mengembangkan jalan cerita dengan judul yang disuguhkan sehingga apa yang tersurat dalam cerpen mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, dan pembaca seolah-olah merasakan apa yang ditampilkan dalam cerpen tersebut. Dialog merupakan bagian terpenting dalam cerpen, karena dialog juga bisa meyakinkan pembaca sehingga konflik yang ditampilkan dalam cerpen seolah-olah secara nyata dialami pembaca. Dari cerpen yang ditulis oleh siswa secara keseluruhan sudah menampilkan adanya dialog para tokoh. Dialog yang ditampilkan juga sudah bisa menggambarkan watak dari tokoh yang ada dalam cerpen, baik itu tokoh utama atau tokoh tambahan.

Secara keseluruhan siswa sudah bisa menggambarkan narasi dalam cerpen. mereka bisa menciptakan rentetan kejadian yang saling berhubungan. Penyajian unsur-unsur yang berupa tokoh, alur, dan simbolisme oleh siswa juga sudah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar siswa mampu menggambarkan tokoh dengan sederhana. Begitu juga penyajian alur, kebanyakan siswa masih terpaku dengan hanya menggunakan alur maju. Latar yang disajikan dalam cerpen siswa hanya dua yaitu, latar tempat dan latar waktu. Selain itu, karena mayoritas siswa menggunakan sudut pandang aku, maka tokoh yang dipakai pun kebanyakan adalah tokoh aku. Penyajian unsur-unsur di atas sudah cukup baik dikerjakan oleh siswa yang selanjutnya didukung dengan kepaduan unsur-unsur cerita. Namun, siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang, dalam memadukan unsur-unsur cerita tersebut belum sepenuhnya teruraikan dengan jelas.

Pada dasarnya, menulis sastra tidak sama dengan menulis nonsastra. Siswa tidak diikat oleh kaidah-kaidah kebahasaan, seperti bahasa baku dalam menulis sastra yang salah satunya adalah menulis cerpen. Kebebasan pengarang menggunakan bahasa dalam menyampaikan ide atau gagasan merupakan *licentia poetica* dalam menulis cerpen (Piadi Swis, 2006:76). Oleh karena itu, bahasa dalam tulisan cerpen cenderung “menyimpang” dari kaidah bahasa baku. Namun, langkah-langkah dalam menulis cerpen pada dasarnya sama dengan menulis karangan nonsastra, yakni tahapan prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap revisi atau koreksi.

Untuk menulis cerpen yang baik diperlukan penggunaan bahasa yang kreatif, sehingga unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen dapat ditampilkan dengan menarik. Penampilan yang menarik akan menimbulkan kesan yang baru, unik dan menyentuh rasa kemanusiaan. Sambodja (2007:17) menyatakan bahwa cara mudah untuk menulis cerpen adalah menulis cerita dari fakta yang ada. Oleh karena itu, segala fakta yang terjadi di masyarakat dapat diolah menjadi cerita fiksi. Menulis cerpen dapat dilakukan dengan merangkaikan beberapa peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat atau peristiwa yang pernah dialami sendiri oleh penulis (siswa).

Pemahaman mengenai pembelajaran menulis cerpen mengantarkan siswa mampu menulis cerpen yang baik dengan dibarengi motivasi untuk menulis. Cara yang tepat untuk menulis cerpen yang baik adalah dengan banyak membaca referensi yang berhubungan dengan menulis cerpen selain membaca cerpen itu sendiri. Selain itu,

pemahaman menulis cerpen harus diaplikasikan ke dalam praktek menulis cerpen secara terus menerus dan bertahap. Dengan demikian, secara tidak langsung kemampuan siswa di dalam menulis cerpen akan bertambah seiring dengan kemahiran menghasilkan cerpen yang bagus. Kemahiran menulis cerpen tanpa dibarengi dengan motivasi dari siswa bagaikan sayur tanpa garam, hambar rasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahera (2000:26) mengatakan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, sebelum siswa berani untuk merangkai kata-kata sehingga menjadi bentuk cerpen yang utuh, terlebih dahulu siswa harus memiliki motivasi untuk menulis cerpen.

Selain menulis, siswa juga dituntut untuk banyak membaca mengenai contoh karya sastra dan mempelajarinya, dari hasil mengapresiasi karya sastra inilah siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang bagus. Bagus dalam artian mempunyai daya tarik untuk dibaca, memberikan suatu pernyataan, memberikan petunjuk atau nasehat, dan memberikan *surprise ending* (penutup cerita yang menakjubkan). Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa juga dilatih untuk mampu menentukan keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen, karena membuat tulisan yang menarik dan mempunyai daya pikat yang tinggi untuk dibaca seorang pengarang harus benar-benar menyuguhkan jalan cerita yang menarik dan tidak membosankan pembaca. Hal ini dilakukan untuk melatih imajinasi siswa dan memberikan gambaran tentang cerita yang baik dan ceritanya pun jelas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ketahui bahwa hasil menulis cerpen ditinjau dari unsur intrinsik sudah baik dilihat dari nilai yang dihasilkan siswa dan pelaksanaan pembelajaran pemahaman cerpen yang dilakukan oleh guru. Dari segi pengorganisasian dan penyajian isi cerpen, siswa sudah kaya akan gagasan dalam hal ide, tetapi masih ada siswa yang miskin akan gagasan. Dari segi kosakata, beberapa siswa sudah melakukan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan apa yang hendak disampaikan. Namun, masih ada juga beberapa siswa yang dalam pemilihan kata dan penggunaan kata-kata ketika dituangkan dalam tulisan cerpen masih kurang tepat. Dari segi pemakaian bahasa, siswa sudah mampu menggunakan bahasa secara komunikatif sehingga peneliti yang juga sekaligus sebagai pembaca cerpen siswa kelas X 1 mampu menangkap informasi yang dituangkan dalam cerpen, tetapi masih ada pula siswa yang kesulitan dalam

menuangkan ide ke dalam cerpen sehingga cerpen yang dihasilkan menjadi kurang menarik untuk dibaca.

Hal tersebut disebabkan pada saat proses penugasan dalam menulis cerpen, siswa tidak melakukan revisi kembali terhadap tulisan cerpen yang telah dibuat, tetapi siswa langsung mengumpulkan cerpen yang sudah selesai. Begitu pula halnya ketika penilaian terhadap tulisan cerpen siswa sudah selesai dilakukan, guru tidak mempublikasikan beberapa hasil karya yang bagus sesuai dengan kriteria sebaiknya dilakukan agar siswa mengetahui hasil karya dari teman sekelasnya sehingga siswa lebih paham mengenai cerpen yang baik berdasarkan karya temannya. Pembelajaran mengapresiasi karya sastra akan selalu ditekankan oleh guru agar siswa menjadi terbiasa menulis dan kemampuan siswa di dalam menulis jauh lebih baik ketimbang hanya memberikan penjelasan tetapi tidak dibarengi dengan adanya latihan dan hasil akhir.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru yaitu mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemampuan siswa di dalam menulis cerpen sudah baik dengan perolehan nilai rata-rata kelas 75,85. Ini terbukti dari hasil analisis unsur intrinsik yang dilakukan oleh peneliti. Penyajian unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, sudut pandang, latar, tema, gaya bahasa, amanat) juga sudah baik dilakukan oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar siswa mampu menggambarkan tokoh dengan sederhana. Begitu juga penyajian alur, kebanyakan siswa masih terpaku dengan hanya menggunakan alur maju. Latar yang disajikan dalam cerpen siswa hanya dua yaitu, latar tempat dan latar waktu. Selain itu, karena mayoritas siswa menggunakan sudut pandang aku, maka tokoh yang dipakai pun kebanyakan adalah tokoh aku. Gaya bahasa yang tertuang dalam cerpen siswa menggunakan bahasa sehari-hari dan hiperbola. Setiap cerpen yang dihasilkan oleh siswa mengandung amanat atau pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Sesuai hasil dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Guru, diharapkan mampu menunjang kreativitas siswa di dalam menulis khususnya menulis cerpen. Guru diharapkan selalu mengupayakan siswa berlatih menulis dan membaca karya sastra untuk melatih imajinasi siswa dan siswa mampu menuangkan ide-idenya lebih luas lagi. (2) Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian hasil jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan penelitian berupa kemampuan menulis siswa ditinjau dari segi perbedaan gender. Hasilnya tentu akan bermanfaat untuk peneliti berikutnya sebagai penelitian sejenis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiyah, S, Maidar, G.A dan Sakura, H.R. 1998. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Pangelista, Lifia. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2010/2011*. Bandung, Skripsi (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Upi Bandung
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Prosa Fiksi*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Wendra, I Wayan. 2010. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta
- Sofyan, Ahmadi. 2006. *Jangan Takut Menulis*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Gunatama, Gede. 2005. *Teori dan Telaah Puisi Indonesia*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.